

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berusaha di bidang pertanian. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar, diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian untuk periode 2003-2010 sebesar 42,75%, meskipun kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional pada tahun 2012 hanya sekitar 14,4% (Badan Pusat Statistik, 2013).

Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan devisa negara tergolong cukup besar, terutama subsektor perkebunan. Sektor pertanian Indonesia pada neraca perdagangan periode 2006-2008 menunjukkan nilai yang positif (surplus).

Menurut data BPS (2009), pada tahun 2006 neraca perdagangan sektor pertanian mengalami surplus sebesar 8,9 juta US\$. Nilai ini meningkat pada tahun 2007 menjadi 13,3 juta US\$ dan tahun 2008 sebesar 12,4 juta US\$.

Surplus yang terjadi pada neraca perdagangan sektor pertanian dikarenakan nilai ekspor komoditas pertanian yang cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari sebesar 4,6 milyar US\$ pada tahun 2008 menjadi 5,6 milyar US\$ pada tahun 2012. Besaran nilai ekspor sektor pertanian periode 2008- 2012 diperlihatkan

pada Tabel 1. Peningkatan nilai ekspor ini mengindikasikan perbaikan yang terjadi di bidang pertanian terhadap ekspor nonmigas. Pada Tabel 1 terlihat kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor nonmigas selama periode 2008-2012 berkisar antara 3-4%.

Tabel 1. Kontribusi Ekspor Sektor Pertanian terhadap Ekspor Nonmigas Tahun 2008-2012 (Juta US\$)

Tahun	Ekspor Pertanian	Ekspor NonMigas	Kontribusi Ekspor Pertanian terhadap Ekspor Nonmigas
2008	4.584,6	107.894,2	4,25%
2009	4.352,8	97.491,7	4,46%
2010	5.001,9	129.739,5	3,85%
2011	5.165,8	162.019,6	3,19%
2012	5.569,2	153.042,8	3,64%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan, 2013

Kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor nonmigas tergolong cukup besar, maka diharapkan pengembangan sektor pertanian dapat menjadi pendorong pembangunan ekonomi nasional di masa mendatang. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan komoditas unggulan pertanian. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014 terdapat 39 komoditas pertanian yang ingin dipacu produksinya. Jumlah tersebut terdapat 14 komoditas yang termasuk pengembangannya bukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan tetapi lebih kepada substitusi impor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, serta pengembangan ekspor. Karet merupakan salah satu komoditas unggulan yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas, terutama di pasar ekspor.

Pengutamakan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983 (Basri, 2002). Bahkan sejak tahun 1988, sumber utama perolehan devisa Indonesia bertumpu pada penerimaan ekspor nonmigas (Dumairy, 1996). Seiring perkembangannya, ekspor memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional, terlebih sejak digulirkannya perundingan WTO menuju perdagangan dunia tanpa hambatan. Perekonomian Indonesia saat terjadinya krisis moneter yang menimbulkan guncangan sosial dan politik dapat terselamatkan salah satunya oleh kinerja ekspor pertanian (Basri, 2002).

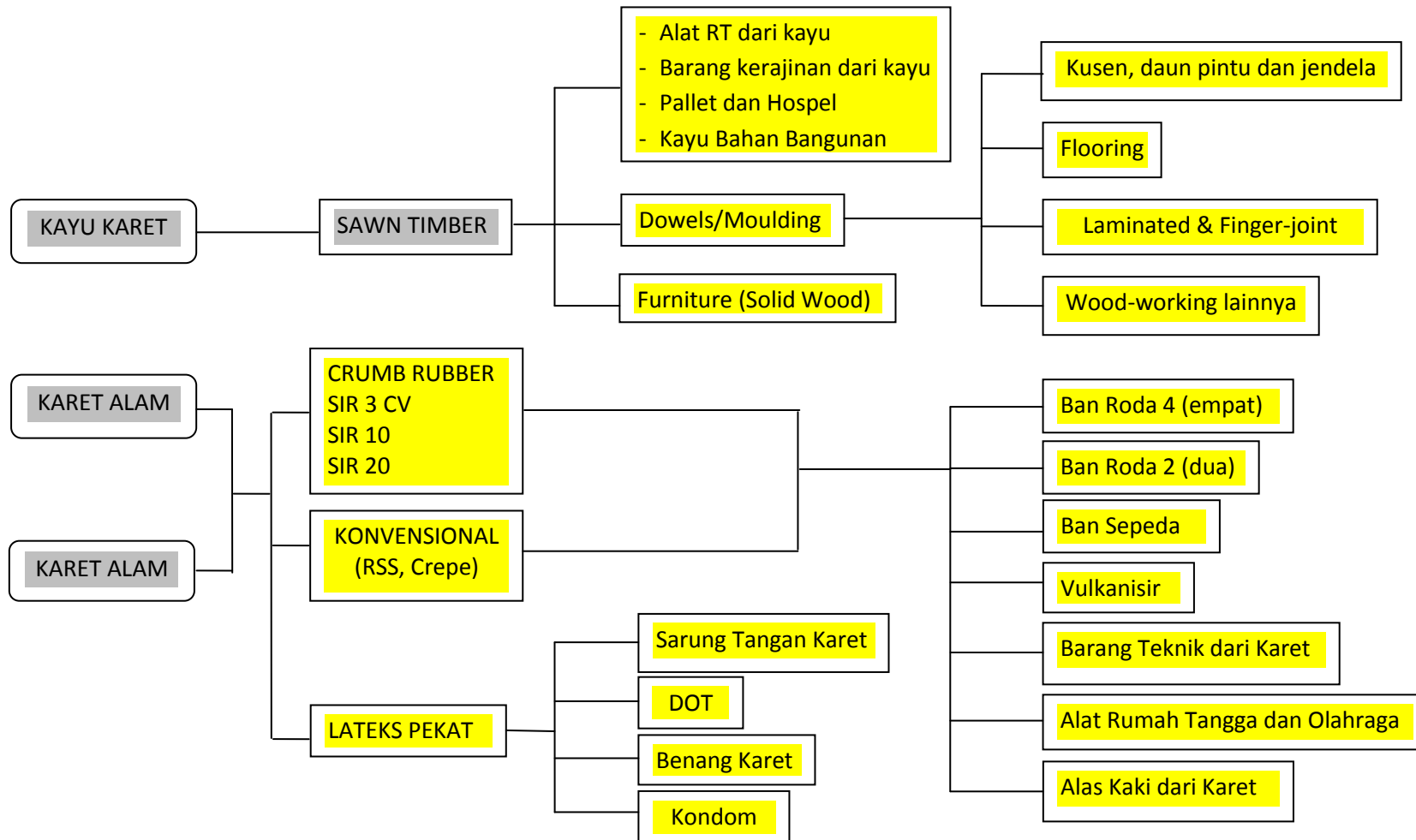
Tabel 2. Kontribusi Ekspor Karet dan Barang dari Karet terhadap Ekspor Nonmigas Tahun 2008-2012 (Juta US\$)

Tahun	Ekspor NonMigas	Ekspor Karet & Barang dari Karet	Persentase Ekspor Karet & Brg dari Karet Terhadap Ekspor Non Migas
2008	107.894,2	7.637,3	7,08%
2009	97.491,7	4.912,8	5,04%
2010	129.739,5	9.373,3	7,22%
2011	162.019,6	14.352,2	8,86%
2012	153.042,8	10.475,2	6,84%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan, 2013

Kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, khususnya hasil perkebunan. Salah satu ekspor komoditas yang menjadi andalan Indonesia adalah komoditas karet dan barang dari karet, selain CPO yang tetap menjadi primadona ekspor Indonesia. Kontribusi nilai ekspor karet dan barang dari karet Indonesia terhadap ekspor nonmigas diperlihatkan pada Tabel 2.

Persentase ekspor karet dan barang dari karet Indonesia terhadap ekspor non migas cenderung meningkat, walaupun pada tahun 2009 dan tahun 2012 mengalami penurunan yaitu 2,04% pada tahun 2008 ke tahun 2009 dan 2,02% pada tahun 2011 ke tahun 2012 (Badan Pusat Statistik, 2013).



Gambar 1. Pohon Industri Karet

Ekspor karet dari Negara Indonesia sebagian besar masih berbentuk karet mentah atau setengah jadi. Masih sedikitnya organisasi atau industri di Indonesia yang bergerak di bidang pengolahan komoditas karet merupakan salah satu penyebabnya. Komoditas karet merupakan komoditas yang dapat diolah untuk berbagai macam barang dan bernilai ekonomi tinggi jika telah diolah lebih lanjut. Berbagai macam manfaat komoditas karet yang dapat dihasilkan jika dikelola lebih lanjut dapat dilihat dari pohon industri karet pada Gambar 1.

Selain bertambahnya nilai guna, dengan adanya pengolahan komoditas karet menjadi barang jadi atau siap pakai, Negara Indonesia juga akan mendapatkan tambahan devisa negara yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Produksi karet diharapkan sebagian besar diserap untuk konsumsi dalam negeri yaitu dengan digunakan oleh industri-industri pengolahan karet dalam negeri yang juga diharapkan akan terus berkembang. Ketika sebagian besar hasil produksi karet telah dikonsumsi di dalam negeri, maka harga karet Indonesia tidak tergantung oleh harga karet dunia yang belakangan ini terus menerus menurun, sehingga karet Indonesia akan memiliki daya saing yang tinggi.

Indonesia merupakan negara dengan luas areal perkebunan karet terbesar di dunia (Food and Agriculture Organization, 2010). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor karet terbesar di dunia. Indonesia menduduki posisi kedua dalam hal produksi dan ekspor karet alam setelah Thailand (United Nation Comtrade, 2010). Pentingnya komoditas karet alam menyebabkan perlu penanganan yang tepat dalam pengembangan daya saing

ekspor sehingga komoditas ini kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu penopang perekonomian nasional.

Dalam rangka menjalin hubungan dagang secara internasional, Indonesia turut serta dalam penerapan kebijakan-kebijakan dagang. Awal pelaksanaan pembangunan jangka panjang kedua banyak tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Tantangan tersebut antara lain keikutsertaan Indonesia dalam organisasi perdagangan dunia berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan *Agreement on Establishing WTO (World Trade Organization)* (Sukarmi, 2002).

Indonesia yang termasuk dalam anggota ASEAN membuka jalan perdagangannya dengan berpartisipasi dalam perjanjian perdagangan bebas dengan anggota-anggota ASEAN lain. Bentuk hubungan kerjasama ini dikenal dengan nama AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). AFTA dibentuk pada KTT ASEAN IV di Singapura pada tahun 1992. Pembentukan ini didasarkan pada tujuan membentuk kawasan bebas perdagangan ASEAN dalam upaya meningkatkan daya saing ekonomi regional ASEAN.

Kondisi globalisasi yang terjadi menyebabkan perlunya perhatian lebih terhadap daya saing produk domestik mengingat bahwa globalisasi menuntut adanya persaingan yang ketat. Konsep daya saing tidak saja dilihat dari keunggulan komparatif tetapi lebih didasarkan pada keunggulan kompetitif produk tersebut. Globalisasi membuat pasar antarnegara menjadi semakin luas. Negara yang memiliki keunggulan kompetitif cenderung semakin dapat memperkaya negaranya dan negara yang tidak siap dalam menghadapi persaingan di pasar

global akan semakin terpuruk (Oktaviani dan Novianti, 2009). *World Economic Forum* (WEF) yang merupakan sebuah lembaga pemeringkat daya saing ternama mendefinisikan daya saing sebagai himpunan kelembagaan, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara (Daryanto, 2009).

Laporan Daya Saing Global atau *Global Competitiveness Report* yang merupakan laporan tahunan dari WEF membahas mengenai masalah kemampuan negara-negara untuk menyediakan kemakmuran tingkat tinggi bagi warga negaranya.

Tabel 3 memperlihatkan perbandingan peringkat keunggulan kompetitif beberapa negara pada periode 2010-2011 dan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan pada tabel tersebut terlihat bahwa pada periode 2010-2011, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 139 negara yang disurvei, meningkat 10 peringkat dari periode sebelumnya.

Tabel 3. *Ranking Global Competitiveness Indeks (GCI)*

No	Negara	GCI 2010- 2011 Rank	GCI 2009- 2010 Rank	GCI 2008- 2009 Rank	GCI 2007- 2008 Rank
1	Indonesia	44	54	55	54
2	Thailand	38	36	34	28
3	Singapore	3	3	5	7
4	Vietnam	59	75	70	68
5	Malaysia	26	24	21	21
6	India	51	49	50	48
7	China	27	29	30	34
8	Philippines	85	87	71	71

Sumber: Schwab, 2011

Peningkatan terhadap posisi daya saing global Indonesia dipengaruhi oleh berbagai indikator. Pendorong utama dalam peningkatan ini adalah perbaikan pada pilar makroekonomi. WEF mencatat perbaikan Indonesia terhadap kondisi makroekonominya relatif baik, yang mana hal ini ditunjukkan oleh peningkatan peringkat daya saing pada indikator tersebut sebanyak 17 peringkat sejak terjadinya krisis moneter (Schwab, 2011).

B. Perumusan Masalah

Hubungan Struktur Pasar Karet dengan Daya Saing Karet

Pertumbuhan produksi karet alam Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari tumbuhnya produksi karet dari 1,63 juta ton pada tahun 2002 menjadi 2,77 juta ton pada 2010 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Angka ini merupakan angka produksi terbesar ke dua dunia setelah Thailand (Food and Agriculture Organization, 2010). Jumlah produksi yang demikian besar kemudian dihadapkan pada kondisi penetrasi pasar di mana Indonesia harus bersaing dengan negara-negara produsen lain, serta adanya fluktuasi harga. Harga karet alam pada perdagangan internasional cenderung berjalan fluktuatif, hal ini merupakan salah satu ciri yang berkelanjutan. Fluktuasi harga tersebut akan berdampak pada arus perdagangan karet alam dan upaya pengembangan ekspor karet alam Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara yang memiliki konsekuensi pada perubahan lingkungan ekonomi atau kebijakan perdagangan yang secara signifikan mempengaruhi distribusi pendapatan.

Pada era perdagangan bebas, pengembangan komoditas karet menghadapi berbagai tantangan. Defisit jumlah penawaran karet alam dunia dengan jumlah permintaan karet dunia yang semakin meningkat setiap tahunnya mengakibatkan setiap negara berusaha meningkatkan jumlah produksinya. Selain itu, semakin terbukanya pasar mengakibatkan persaingan (kompetisi) yang terjadi terhadap ekspor komoditas karet alam menjadi semakin ketat. Kondisi pasar terbuka menyebabkan semakin minimnya kekuatan pengendalian pasar sehingga tidak ada yang dapat menghalangi masuknya pesaing-pesaing baru dalam perdagangan. Sebagai gambaran, pertumbuhan ekspor karet alam oleh negara Vietnam yang semakin baik mempengaruhi jumlah penawaran karet alam global.

Permintaan karet alam dunia yang sepenuhnya belum terpenuhi oleh penawaran karet alam oleh semua negara produsen mengakibatkan seluruh negara produsen karet alam berlomba-lomba meningkatkan jumlah produksinya dengan berbagai cara. Hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi harga karet alam yang berlaku di pasar. Perubahan jumlah penawaran dan harga karet alam tersebut akan mempengaruhi pangsa pasar setiap negara. Pangsa pasar suatu negara akan memperlihatkan kekuatan negara tersebut dalam menguasai pasar. Setelah itu, komposisi pangsa pasar dari setiap negara akan membentuk struktur pasar karet. Struktur pasar karet yang terbentuk dari pangsa pasar negara-negara produsen karet secara otomatis menunjukkan kekuatan bersaing (daya saing) suatu negara dengan negara lain. Pangsa pasar sendiri merupakan cerminan kekuatan atau penguasaan dari negara tersebut dalam mengisi pasar dengan produknya.

Rendahnya Produktivitas Pemanfaatan Sumber Daya Indonesia Terhadap Daya Saing Karet Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya dan memiliki jumlah penduduk yang besar sebagai modal tenaga kerja. Kondisi tersebut menjadikan sektor pertanian Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan yang baik tersebut mengakibatkan Indonesia bertumpu pada sektor pertanian sebagai pemasukan negara, disamping sektor industri. Salah satu sub sektor pertanian yang menjadi kontribusi utama dalam pemasukan negara adalah sub sektor perkebunan.

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Ekspor komoditas pertanian Indonesia yang utama adalah hasil-hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri atas karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Masih ada beberapa jenis tanaman perkebunan yang diekspor, namun porsinya relatif kecil. Dalam beberapa tahun terakhir ini, karet menjadi andalan ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa.

Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas ekspor andalan. Indonesia bahkan pernah menjadi produsen karet alam nomor satu di dunia. Pengusahaan tanaman perkebunan di Indonesia termasuk tanaman karet berlangsung dualistis. Sebagian besar diselenggarakan oleh rakyat secara orang perorangan, dengan teknologi produksi dan manajemen usaha yang tradisional. Sebagian lagi dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan, baik milik

pemerintah maupun swasta, dengan teknologi produksi yang modern serta manajemen usaha yang profesional.

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa perkebunan karet Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dan tingkat pendidikan formal petani mengenai teknik budidaya maupun manajemen pertanian masih tergolong rendah, oleh karena itu teknik budidaya dan alat pertanian masih tradisional, modal yang kurang mengakibatkan penggunaan input tidak sesuai dengan semestinya yang berakibat produksi rendah, serta distribusi yang belum tertata dengan baik mengakibatkan biaya produksi lebih besar dari yang seharusnya.

Pada kenyataannya Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, lahan tanam yang luas serta memiliki letak geografis yang cocok untuk usaha dibidang pertanian, termasuk untuk tanaman karet. Indonesia pun memiliki kelemahan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan begitu sejauh mana keunggulan yang Indonesia miliki dapat menghasilkan komoditas karet alam yang memiliki daya saing dengan kenyataan bahwa Indonesia masih mengalami masalah dalam rendahnya produktivitas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Berdasarkan uraian permasalahan, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur pasar agribisnis karet di pasar internasional ?
2. Bagaimana daya saing (komparatif dan kompetitif) agribisnis karet Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis struktur pasar agribisnis karet alam di pasar internasional.
2. Menganalisis daya saing (komparatif dan kompetitif) agribisnis karet Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, acuan serta informasi dalam menulis penelitian sejenis.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan guna meningkatkan daya saing karet Indonesia dan mengetahui struktur pasar karet di pasar internasional.
3. Bagi pelaku (petani, perusahaan, dan usaha terkait), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam mengetahui kelemahan dan keunggulan untuk menentukan suatu sikap atau strategi bisnis.